

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI SE-SULAWESI

Rajak Azis Bague¹, Syarvani Canon², Frabmawati Bumolo³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: Rajakbague396@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the influence of land area, food crop production, food crop inflation, regional inflation on the exchange rate of farmers throughout Sulawesi. The data used in the research is secondary data for a certain 11-year period, namely from 2011-2021, sourced from the Central Statistics Agency. The method used is panel data regression analysis and multiple regression correlation with time series data. The results of the analysis show that land area has a negative and insignificant effect on farmers' exchange rates. This means that any reduction in land area cannot have an effect on increasing the exchange rate for farmers throughout Sulawesi. Food crop production has a negative and significant effect on farmers' exchange rates, so that if food crop production increases it will affect the increase in farmers' exchange rates throughout Sulawesi. Food crop inflation has a positive and significant effect on farmers' exchange rates, meaning that if food crop inflation increases, there is an increase in the price index received by farmers, which could increase and have an increasing effect on farmers' exchange rates throughout Sulawesi. Regional inflation has a negative and insignificant effect on farmers' exchange rates. This shows that the Farmers' Exchange Rate throughout Sulawesi causes the cost of living index to become higher so that the index that must be paid increases. The higher the index that must be paid, the farmer's exchange rate will decrease

Keywords: Farmer exchange rate, land area, food crop production, food crop inflation, regional inflation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan, Produksi tanaman pangan, Inflasi tanaman pangan, Inflasi daerah terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder selama 11 tahun periode tertentu, yaitu dari tahun 2011-2021, bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan kolerasi regresi berganda dengan jenis data time series Hasil analisis menunjukkan bahwa Luas Lahan Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Artinya, setiap pengurangan luas lahan tidak dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani Se-Sulawesi. Produksi tanaman pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, Sehingga apabila Produksi Tanaman Pangan terjadi peningkatan berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani Se-Sulawesi. Inflasi tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, artinya apabila inflasi tanaman pangan meningkat, terjadi peningkatan indeks harga diterima petani, dapat meningkat dapat berpengaruh peningkatan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi. Inflasi daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani, Hal ini menunjukkan Nilai Tukar Petani Se-Sulawesi yang terjadi menyebabkan indeks biaya hidup itu semakin tinggi sehingga indeks yang harus dibayar bertambah. Semakin tinggi indeks yang harus dibayar maka Nilai tukar petani akan semakin menurun

Kata Kunci: Nilai tukar petani, Luas lahan, ProduksiTanaman Pangan, Inflasi tanaman pangan, Inflasi daerah.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang industri pertaniannya menjadi sumber kekayaan utamanya. Industri pertanian juga berfungsi sebagai fondasi ekonomi dan pertumbuhan Indonesia. karena sebagian besar pendapatan negara berasal dari pertanian. Pasar potensial untuk barang-barang dalam negeri seperti barang konsumsi dan produk pertanian, khususnya yang berasal dari subsektor tanaman pangan, adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan tumpuan perekonomian bangsa. Sebab, negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah di sektor pertanian tanaman pangan, termasuk lahan yang sangat luas dan tanah yang subur. Fakta bahwa Indonesia terletak di daerah tropis, dimana potensi pertanian dapat dimanfaatkan dengan baik mendukung hal tersebut.

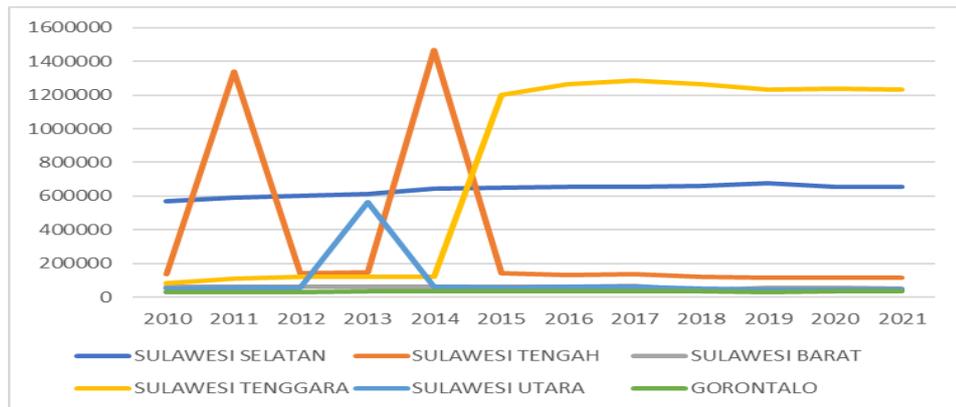
Pembangunan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan besar dalam keberhasilan pembangunan nasional, baik langsung maupun tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani, salah satu alat ukur untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah Nilai Tukar Pertanian (NTPR), yang mencakup Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP) dan Nilai Tukar Petani (NTP). NTKP berkaitan dengan kekuatan daya tukar/daya beli dari komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan. Sedangkan NTP berkaitan dengan kemampuan daya beli petani dalam membiayai kebutuhan hidup rumah tangganya.

Makanan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia dihasilkan dari usahatani padi sawah. Sehingga kehidupan masyarakat sangat bergantung pada petani padi sawah. Begitupun sebaliknya masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai petani padi sawah sangat memerlukan masyarakat lain sebagai konsumen untuk meningkatkan Nilai Tukar Petani. Pembangunan sektor pertanian merupakan hal penting yang harus dilakukan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil produksi pertanian. Ironisnya, nasib para petani di negeri ini seperti terabaikan, bahkan banyak yang tergolong miskin. dalam konteks pembangunan nasional, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Hal yang sama juga dalam pembangunan pertanian, orientasinya harus selalu diarahkan kepada dua hal yaitu: (1) peningkatan pendapatan petani, dan (2) peningkatan daya saing produk pertanian. Muara dari kedua hal tersebut adalah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan yaitu petani (Wiwit Rahayu, 2016).

Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. titik berat pembangunan yang bertumpu pada sektor pertanian tetap dilakukan hingga sekarang, walaupun diversifikasi pembangunan juga tidak dapat dihindari. Pertanian merupakan sektor utama penunjang pembangunannya, selain karena sebagian

besar masyarakatnya berpendapatan dari pertanian, sektor ini juga merupakan sektor yang tidak akan pernah kehilangan pasar. Kebutuhan akan produk-produk pertanian akan terus ada, bahkan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk.

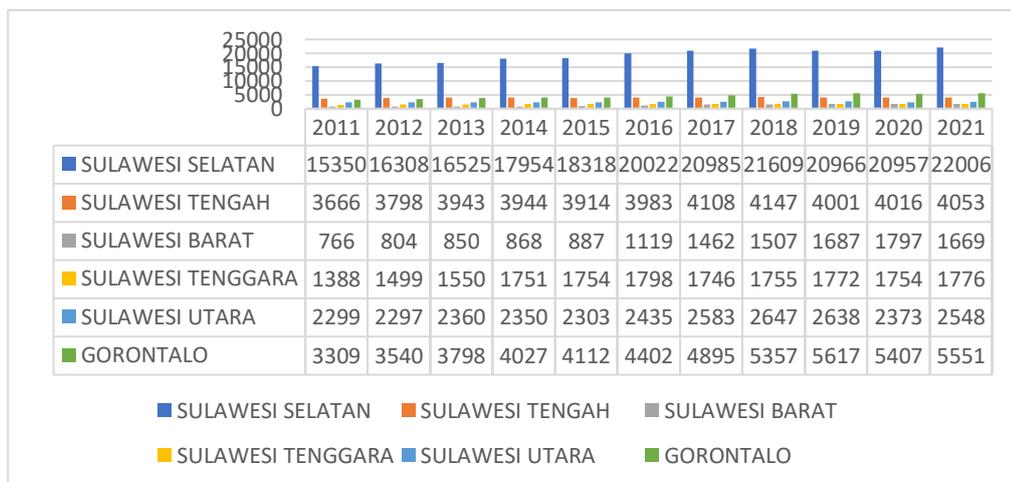
Hasil pertanian tanaman pangan merupakan produk pertanian yang amat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Masalah pangan selalu dianggap penting karena menyangkut kebutuhan manusia yang paling mendasar. Sehubungan dengan itu, penyediaan pangan bagi masyarakat harus selalu ditempatkan pada posisi yang tepat, karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan di sektor pertanian di pedesaan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan. Dengan meningkatnya sektor pertanian di Indonesia maka kesejahteraan petani akan meningkat. Namun berdasarkan hambatan-hambatan yang terjadi dinilai belum mampu untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, dan untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di pedesaan (Nurasa and Rachmat, 2016). Orientasi pembangunan pertanian kearah perbaikan kesejahteraan petani, akan sangat relevan untuk mengkaji dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap perbaikan kesejahteraan petani, agar dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan pembangunan pertanian selanjutnya (Indraningsih dkk., 2003)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. Luas Penggunaan Lahan Sawah Se-Sulawesi Tahun 2011-2021 (Ha)

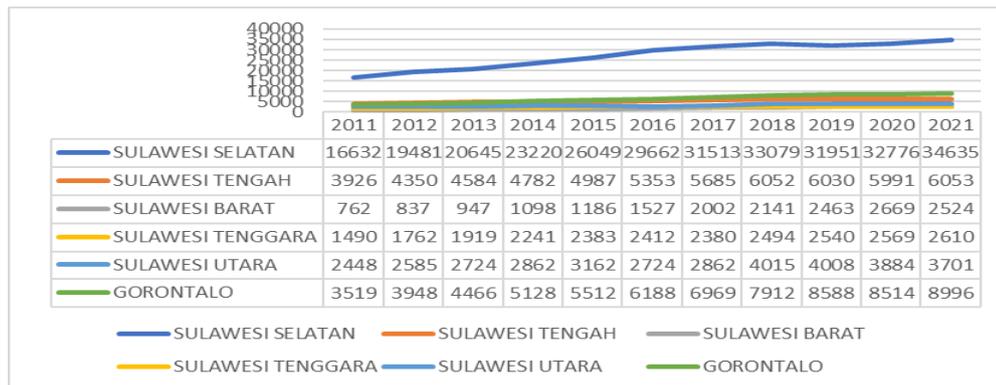
Dalam Statistik luas areal sawah telah tersebar diseluruh wilayah Se-Sulawesi. Pada Tahun 2021 Sulawesi Tenggara memiliki luas lahan sawah terbesar seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 2021 Sulawesi Tenggara tercatat memiliki luas lahan sawah dengan total areal sebesar 123.166.3 Ha. Dimana Sulawesi tengah memiliki total luas areal 116.988 Ha, dan Sulawesi selatan memiliki total luas lahan sawah tercatat 67.719, Kemudian Sulawesi utara total luas lahan sebesar 46.597 Ha. dan luas lahan yang terendah Gorontalo Memiliki luas lahan sawah sebesar 32.887 Ha. hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten, menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Ketersediaan lahan untuk usaha pertanian merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan peran sektor pertanian secara berkelanjutan, terutama dalam perannya mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Gambar 2 Produksi Se-Sulawesi Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tanaman Pangan (Miliar/Rupiah) Se-Sulawesi Tahun 2011-2021

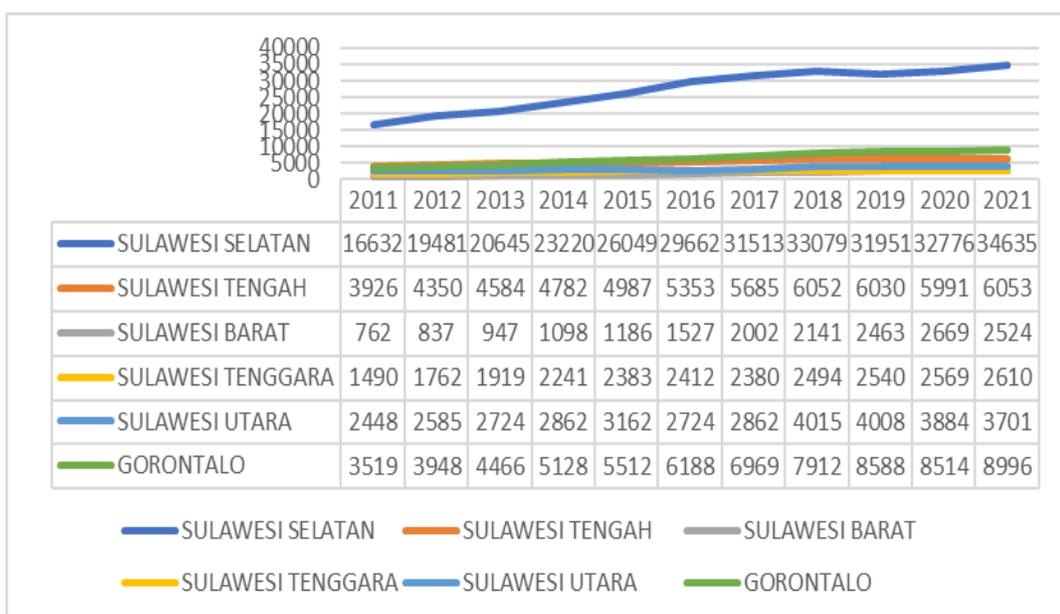
Pada Grafik menunjukan perkembangan PDRB Se-Sulawesi harga konstan tanaman pangan dari tahun 2011 sampai 2021 mengalami kenaikan secara terus-menerus, pada tahun 2011 Provinsi Sulawesi selatan sebesar 15.350 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 22.006, kemudian Gorontalo pada tahun 2011 sebesar 3.309 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus tahun 2021 sebesar 5.551. dan Sulawesi tengah pada tahun 2011 sebesar 3.666 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 4.053. Kemudian Sulawesi utara pada tahun 2011 sebesar 2.299 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 2.548, dan Sulawesi tenggara pada tahun 2011 sebesar 1.388 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus sebesar 1.776. Dan paling terendah terdapat di Provinsi Sulawesi barat pada tahun 2011 sebesar 766 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 1.669.

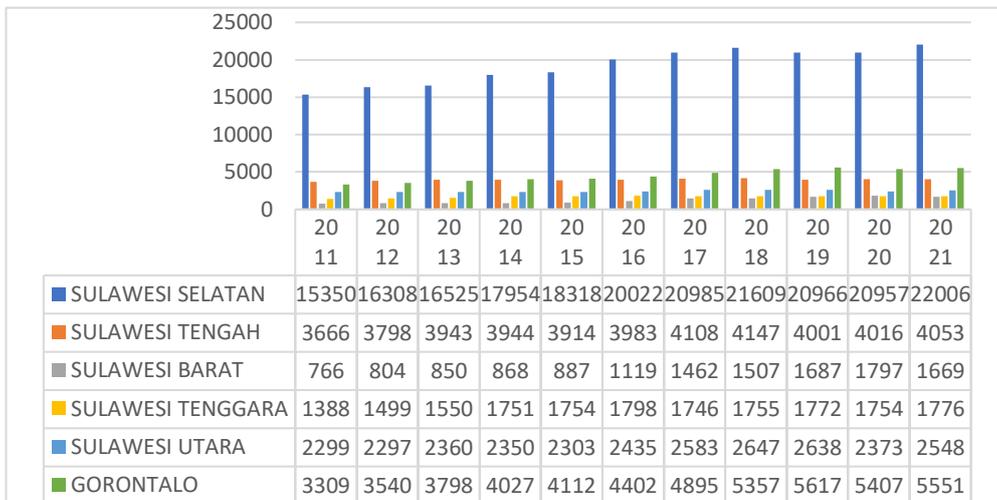


Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (Diolah)

Gambar 3 PDRB Se-Sulawesi Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tanaman Pangan (Miliar/Rupiah) Tahun 2011-2021

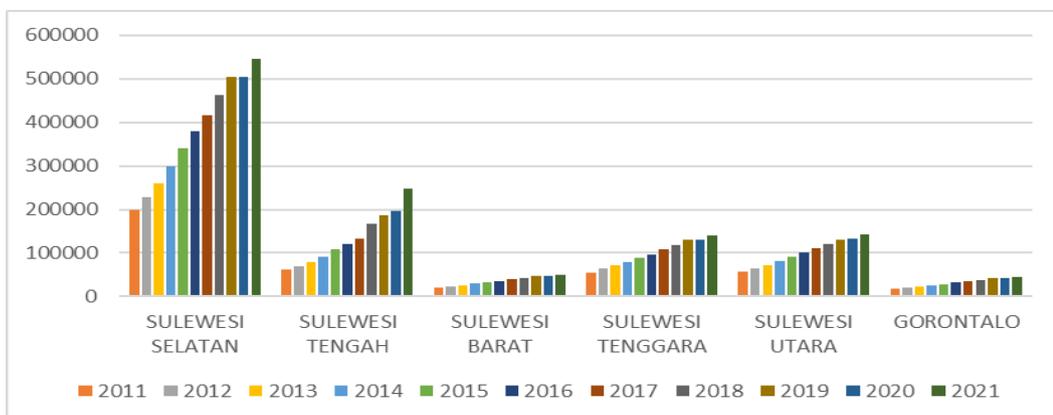
Menunjukkan bahwa PDRB Harga Berlaku dalam sektor tanaman pangan Se-Sulawesi menunjukan pada tahun 2011-2021 mengalami kenaikan secara terus menerus, PDRB yang paling tertinggi di Provinsi yaitu Sulawesi selatan hal ini menunjukan pada tahun 2011 sebesar 16632 miliar dan naik secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 34635 miliar, kemudian pada posisi kedua terdapat di Provinsi Sulawesi tengah pada tahun 2011 sebesar 3926 miliar dan mengalami kenaikan secara terus-menerus sampai pada tahun 2021 sebesar 6053. Kemudian Provinsi Gorontalo memiliki PDRB pada tahun 2011 sebesar 3519 dan mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2021 sebesar 8996, dan Sulawesi utara pada tahun 2011 sebesar 2448 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus sampai pada tahun 2021 sebesar 3701. Kemudian Sulawesi tenggara pada tahun 2011 PDRB sebesar 1490 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 2610, yang paling rendah PDRB terdapat Sulawesi barat pada tahun 2011 sebesar 762 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus sampai pada tahun 2021 sebesar 2524.





Gambar 4 PDRB Se-Sulawesi Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tanaman Pangan (Miliar/Rupiah) Se-Sulawesi Tahun 2011-2021

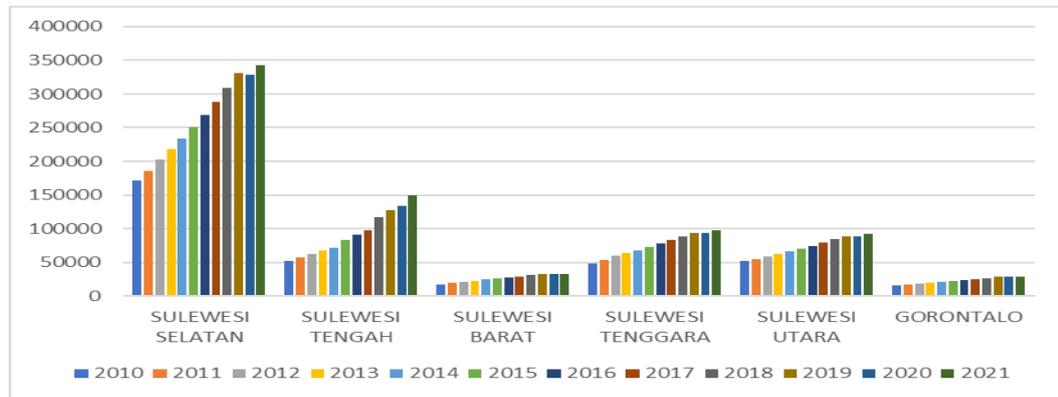
Pada Gambar 4 menunjukkan perkembangan PDRB Se-Sulawesi harga konstan tanaman pangan dari tahun 2011 sampai 2021 mengalami kenaikan secara terus-menerus, pada tahun 2011 Provinsi Sulawesi selatan sebesar 15.350 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 22.006, kemudian Gorontalo pada tahun 2011 sebesar 3.309 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus tahun 2021 sebesar 5.551. dan Sulawesi tengah pada tahun 2011 sebesar 3.666 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 4.053. Kemudian Sulawesi utara pada tahun 2011 sebesar 2.299 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 2.548, dan Sulawesi tenggara pada tahun 2011 sebesar 1.388 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus sebesar 1.776. Dan paling terendah terdapat di Provinsi Sulawesi barat pada tahun 2011 sebesar 766 dan mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2021 sebesar 1.669.



Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah

Gambar 5 PDRB Harga Berlaku Menurut Provinsi (Miliar Rupiah) Tahun 2011-2021

Pada Grafik 1.5 PDRB Harga Berlaku Terdapat Provinsi Sulawesi Selatan Paling Tertinggi Dan Paling Terendah terdapat di Provinsi Gorontalo.

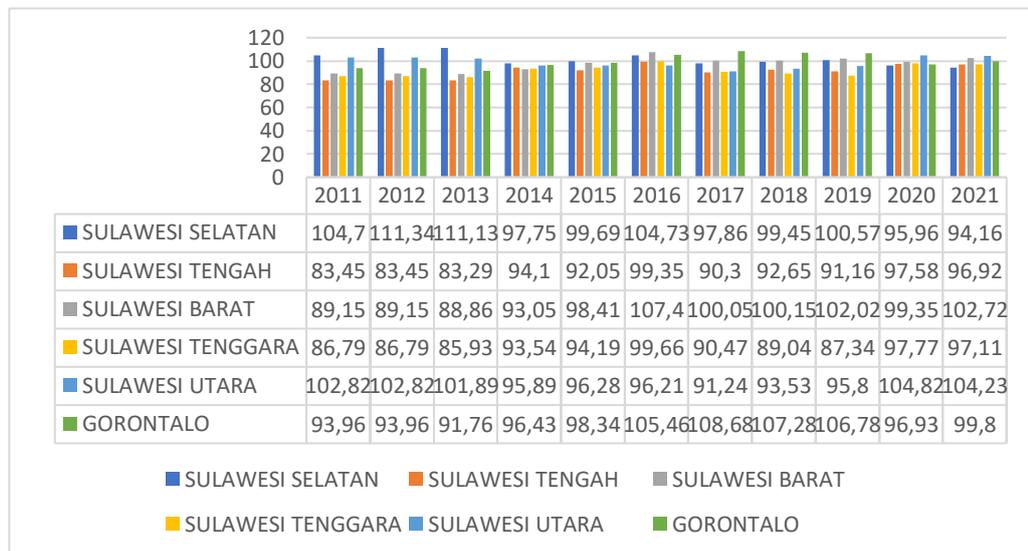


Sumber : Badan Pusat Statistik Diolah

Gambar 6 PDRB Harga Konstan Menurut Provinsi (Miliar Rupiah) Tahun 2011-2021

Pada Gambar PDRB Harga Konstan Terdapat Provinsi Sulawesi Selatan Paling Tertinggi Dan Paling Terendah terdapat di Provinsi Gorontalo.

Gambar 7 Nilai Tukar Petani Se-Sulawesi Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2011-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik Diolah

Gambar 7 Nilai Tukar Petani Se-Sulawesi Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2011-2021

Pada Gambar Nilai tukar petani dalam sektor dalam tanaman pangan terdapat nilai rata-rata yang paling tertinggi terdapa Sulawesi utara pada tahun 2011 sebesar 10292 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 9580 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 10423, Sulawesi selatan pada tahun 2011 sebesar 1047 dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 11113 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 9775 sampai pada tahun 2021 sebesar 9416. Kemudian Gorontalo pada tahun 2011 sebesar 9396 mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2019 sebesar 10678 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 9980. Sulawesi Barat pada tahun 2011 sebesar 8915 mengalami kenaikan secara terus-menerus sebesar pada tahun 2019 sebesar 10202 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 9692, Sulawesi tenggara pada tahun 2011 sebesar 8679 mengalami kenaikan secara terus-menerus sampai pada tahun 2021 sebesar 9711. Kemudian Sulawesi tengah pada tahun 2011 sebesar 8345 dan mengalami kenaikan secara terus menerus sebesar tahun 2021 sebesar 9416.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus Se-Sulawesi. Pemilihan lokasi tersebut di dasari oleh rata-rata penduduknya sebagai petani tanaman pangan mempunyai harga jual yang meningkatkan nilai tukar petani dan memiliki tanaman pangan di jadikan bahan baku pangan. Dengan waktu penelitian 6 bulan.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Kasiran, penelitian kuantitatif adalah usaha peneliti untuk mencari informasi dengan menyediakan data berupa angka-angka. Angka-angka yang diperoleh digunakan untuk analisis data. Salma (2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data penelitian ini adalah, Luas Lahan, Produksi Tanaman pangan, Inflasi tanaman pangan, inflasi daerah, Nilai tukar petani Se-Sulawesi Selama diperoleh dari Badan pusat statistika, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam kurung dalam waktu sebelas tahun yaitu 2011 samapai 2021

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan mengumpulkan data publikasi BPS Yang tidak di ambil secara langsung tapi dan memanfaatkan data yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain, dan dinas pertanian dan ketahanan pangan yang diambil secara langsung dengan jenis data sekunder atau data dalam bentuk jadi atau sudah di olah oleh pihak lain.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode regresi data panel dan kolerasi regresi berganda dengan jenis data *time series*, Analisis data berupa kuantatif serta pengolahan data menggunakan Alplikasi Eviews 9. Dalam tehnik data ada dilakukan beberapa pengujian.

HASIL PENELITIAN

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Estemasi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19235.13	3382.227	-5.687120	0.0000
LL	-6.20E-05	0.000915	-0.067765	0.9462
D(PTP)	-3.171566	1.103201	-2.874875	0.0056
ITP	17052.57	2364.013	7.213400	0.0000
D(ID)	-4330.455	16454.04	-0.263185	0.7933

Keterangan: ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Commont Efect Model (CEM). Berikut interpretasi, yang diperoleh berdasarkan hasil olah data menggunakan model yang terpilih yaitu Commont Efect Model (CEM).

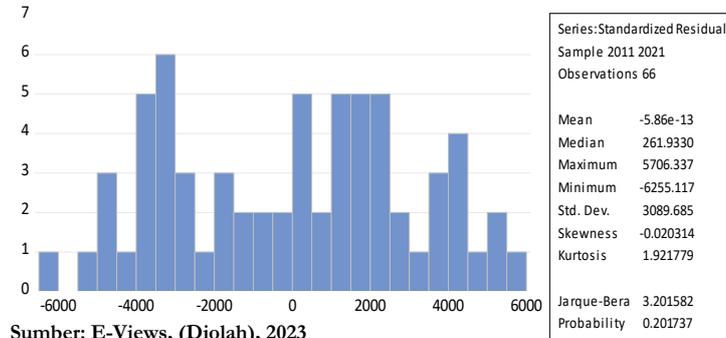
1. Nilai tukar petani tanpa dipengaruhi oleh variabel independen apapun dalam model penelitian ini bernilai -19235.13 persen.
2. Luas Lahan Se-Sulawesi memiliki nilai kofisien -6.20E-05 negatif dengan nilai probality sebesar 0.9462 nilai ini tidak lebih besar bila dibandingkan dengan taraf tidak signifikan 0,05, artinya luas lahan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Sehingga apabila luas lahan mengalami penurunan 1 tahun tidak dapat meningkatkan terhadap nilai tukar petani sebesar -6.20E-05.
3. Produksi Tanaman Pangan Memiliki nilai kofisien -3.171566 negatif dengan nilai probality sebesar 0.0056 nilai ini tidak lebih besar bila dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Artinya produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, Sehingga apabila produksi terjadi peningkatan maka nilai tukar petani juga meningkat selama satu tahun terhadap nilai tukar petani sebesar -3.171566.
4. Inflasi tanaman pangan memiliki nilai kofisiensi 17052.57 Positif dengan nilai probality sebesar 0.0000 nilai ini tidak lebih besar bila dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Artinya inflasi tanaman pangan memiki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, sehingga apabila inflasi tanaman pangan meningkat, terjadi peningkatan indeks harga diterima petani dan indeks harga dibayar petani naik, maka produksi juga meningkat dan akan meningkatkan selama satu tahun terhadap nilai tukar petani sebesar 17052.57.
5. Inflasi Daerah memiliki nilai kofisiensi -4330.455 negatif dengan nilai probality sebesar 0.7933 nilai ini tidak lebih besar bila dibandingkan dengan taraf tidak signifikan 0,05, artinya inflasi daerah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi daerah yang terjadi tidak dapat meningkatkan selama satu tahun terhadap nilai tukar petani sebesar - 4330.455.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dari variabel pengganggu atau nilai residu. Hal ini bisa diketahui dengan membandingkan tingkat alpha dengan nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh dari hasil regresi.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Residual



Sumber: E-Views, (Diolah), 2023

Dari Gambar diatas dapat diketahui bahwa Nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh sebesar 3.201582 dengan nilai q (Prob) sebesar 0.201737 yang bernilai lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05. Artinya data pada penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Beberapa hubungan linier (Pendeteksian Multikolinearitas) dapat dimanifestasikan secara statistik (VIF) maupun matematis (Matriks). Dan dalam pengujian ini menggunakan salah satunya saja yakni dalam matematis (matriks). multikolinearitas dengan metode pair wise correlation, nilai koefisien korelasi < 0,80. Jika dibawah dari 0,80 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berikut hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	LL	D(PTP)	ITP	D(ID)
LL	1.000000	0.115187	0.075547	0.044326
D(PTP)	0.115187	1.000000	0.031517	0.108241
ITP	0.075547	0.031517	1.000000	-0.146321
D(ID)	0.044326	0.108241	-0.146321	1.000000

Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Hasil Pengujian Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel tidak ada yang melebihi angka 0,85 maka dengan demikian, dalam model penelitian ini tidak terjadi Multikoleniaritas antara variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Model regresi dengan heteroskedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Uji Gletsjer digunakan dalam tahapan pengujian ini, dimana hanya membandingkan nilai dari estimasi absolute residual (RESABS) dengan Variabel bebas. Berikut hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19285.09	3358.433	-5.742289	0.0000
LL	-4.02E-06	0.000927	-0.004338	0.9966
D(PTP)	-3.209996	1.082904	-2.964247	0.0043
ITP	17035.85	2337.243	7.288866	0.0000
D(ID)	-3249.581	16188.37	-0.200735	0.8416

Sumber: E-Views, 2023

Hasil

Views (Diolah),

pengujian

Heteroskedastisitas pada tabel 3 memperlihatkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memberikan nilai lebih besar dari

alpha ataupun tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Artinya dapat dijelaskan bahwa estimasi model penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas

Uji Statistik

Pengujian Hipotesis dapat menggunakan teknik statistik agar dapat menyajikan hasil pengujian dengan cara signifikan secara statistik. Akan tetapi yang terkait dengan pengujian hipotesis statistik adalah koefisien determinasi klasifikasi R, Uji Signifikansi Statistik F, dan Uji Parsial (t-statistik).

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjust-R²)

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.502250
Adjusted R-squared	0.469610

Sumber: E-views Diolah (2023)

Diketahui nilai Adjusted R-squared Pada Tabel 4 sebesar 0.469610 atau 46,96 Persen, maka keputusan yang diambil yakni bahwa persen 46,96 variabel Luas lahan, produksi tanaman pangan, inflasi tanaman pangan, inflasi daerah dapat menjelaskan variabel nilai tukar petani.

2. Uji F

Tabel 5 Hasil Uji F

F- Hitung	15.38786
Prob(F-statistic)	0.00

Keterangan: ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Dalam tabel 5. dapat diketahui bahwa Nilai koefisien F-Hitung sebesar 15.38786 dan q-FStatistik (0.00) lebih dari taraf signifikan. Oleh karena itu, diputuskan bahwa variabel bebas secara serempak mempengaruhi variabel terikat.

3. Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Prob.
C	-19235.13	0.0000
LL	-6.20E-05	0.9462
D(PTP)	-3.171566	0.0056
ITP	17052.57	0.0000
D(ID)	-4330.455	0.7933

Keterangan: ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Berikut Tabel dapat menjelaskan bahwa:

1. Pengujian pengaruh Luas Lahan terhadap nilai tukar petani
 Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai p-value untuk variabel luas lahan sebesar 0.9462 jika dibandingkan dengan nilai alpha (0,05) maka nilai p-value lebih besar Ho diterima dengan demikian disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi.
2. Pengujian pengaruh Produksi tanaman pangan terhadap nilai tukar petani
 Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai p-value untuk variabel produksi tanaman pangan sebesar 0.0056 jika dibandika nilai alpha (0,05) maka nilai p-value lebih kecil sehingga Ho gagal ditolak. dengan demikian disimpulkan bahwa produksi tanaman pangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi.
3. Pengujian pengaruh inflasi tanaman pangan terhadap nilai tukar petani
 Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai p-value untuk variabel inflasi tanaman pangan sebesar 0.0000 jika dibandingkan nilai alpha (0,05) maka nila p-value lebih kecil sehingga Ho gagal ditolak. dengan demikian disimpulkan bahwa inflasi tanaman pangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi.
4. Pengujian Pengaruh inflasi daerah terhadap nilai tukar petani
 Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai p-value untuk variabel inflasi daerah sebesar 0.7933 jika dibandingkan dengan nilai alpha (0,05) maka nilai p-value lebih besar Ho diterima dengan demikian disimpulkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Luas Lahan terhadap nilai tukar petani

Luas penguasaan lahan pertanian adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam proses produksi atau pun usaha tani dan usaha pertanian, semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kurang perluasan yang dilakukan pada lahan membuat hasil yang tidak maksimal sehingga produktivitas lahan rendah hal ini terjadi Se-Sulawesi tersebut. Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani se-sulawesi pada tahun 2011 sampai 2021. setiap pengurangan luas lahan tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani se-sulawesi.

Luas lahan Se-Sulawesi mengalami penurunan setiap tahunnya hal ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani dikarenakan, terjadi luas lahan menurun di sebabkan ahli fungsi saat ini. Lahan Pertanian sawah saat ini menjadi perkantoran, pemukiman, kawasan niaga dan industri yang ada di enam Provinsi tersebut mengalami penurunan lahan pertanian selama sebelas tahun. hal ini untuk monitor lahan sangat penting dilakukan, untuk dalam rangka melindungi pertanian, sehingga lahan perlu juga perlu diperhatikan, rendahnya luas lahan disektor pertanian berdampak pada rendahnya tingkat kesjahteraan petani dan sangat berpengaruh terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi. Hal ini sesuai penelitian Arlia Renaswari Nirmala, Nuhfil Hanani, Abdul wahid Muhaimin (2016) dalam Jurnal produksi, luas lahan dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

2. Pengaruh Produksi Tanaman Pangan terhadap nilai tukar petani.

Produksi mengacu pada bagaimana sumber daya (input) digunakan untuk menghasilkan produk (output). Menurut Joesron dan Fathorroz (2003), produksi adalah hasil akhir dari suatu proses atau kegiatan ekonomi yang menggunakan beberapa input atau masukan. Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa Produksi Tanaman Pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi, Sehingga apabila produksi tanaman pangan terjadi peningkatan berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani se-sulawesi. Produksi Tanaman Pangan Se-Sulawesi mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam sebelas tahun terakhir bahwa produksi tanaman pangan mengalami kenaikan, di karena kan produksi ini sangat penting di butuhkan Masyarakat Se-Sulawesi, hal ini menunjukkan bahwa produksi sebagai makanan pangan utama untuk masyarakat maupun petani.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fadila Amelia Utami (2023) dalam penelitian PDRB Subsektor tanamangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Pengaruh Inflasi Tanaman Pangan terhadap nilai tukar petani.

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi tahun 2011 Sampai 2021. Artinya peningkatan produksi tanaman pangan meningkat, terjadi peningkatan indeks harga diterima petani meningkat dan nilai tukar petani meningkat, maka harga produksi juga meningkat hal ini sangat diperlukan karena kan bahwa Ketika terjadi inflasi tanaman pangan maka terjadinya produksi juga akan meningkat, Ketika produksi naik maka indeks harga yang di terima petani juga meningkat hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai tukar petani dikarenakan Nilai Tukar Petani Se-Sulawesi juga ikut meningkat. Inflasi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan dinamika indeks harga yang diterima dan indeks yang dibayarkan oleh petani tanaman pangan. Pengaruh inflasi sangat penting dicermati karena 5% kenaikan inflasi akan mendorong peningkatan harga diterima lebih besar dari harga dibayar petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Amelia Utami (2023) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Pengaruh Inflasi Daerah terhadap nilai tukar petani.

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani Se-Sulawesi Tahun 2011 sampai 2021. Artinya inflasi yang terjadi menyebabkan indeks biaya hidup itu semakin tinggi sehingga indeks yang harus dibayar bertambah. Semakin tinggi indeks yang harus dibayar maka Nilai tukar petani akan semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi daerah yang terjadi tidak memberikan pengaruh terhadap nilai tukar petani, seharusnya inflasi akan menyebabkan naiknya harga-harga komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum. Beragamnya kebutuhan petani dengan inflasi yang terjadi menyebabkan indeks biaya hidup itu semakin tinggi sehingga indeks yang harus dibayar bertambah. Semakin tinggi indeks yang harus dibayar maka Nilai tukar petani akan semakin menurun. Selain itu, sifat hasil pertanian yang in-elastis (elastisitas permintaan kurang dari satu) menyebabkan produksi hasil pertanian kurang responsif terhadap kenaikan harga. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Amelia Utami (2023) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis dan Pembahasan Mengenai Luas Lahan, Produksi tanaman pangan, Inflasi tanaman pangan, Inflasi Daerah terhadap Nilai Tukar Petani Se-Sulawesi Tahun 2011-2021 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas Lahan Berpengaruh negatif dan tidak signifikan Terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, setiap pengurangan luas lahan tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani se-sulawesi.

2. Produksi tanaman pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, Apabila produksi terjadi peningkatan dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar petani se-sulawesi.
3. Inflasi tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, artinya apabila inflasi tanaman pangan meningkat, terjadi peningkatan indeks harga diterima petani tinggi, dapat berpengaruh peningkatan terhadap nilai tukar petani se-sulawesi.
4. Inflasi daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani, Hal ini menunjukkan nilai tukar petani se-sulawesi yang terjadi menyebabkan indeks biaya hidup itu semakin tinggi sehingga indeks yang harus dibayar bertambah. Semakin tinggi indeks yang harus dibayar maka Nilai tukar petani akan semakin menurun.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian maka dikemukakan beberapa saran yang sangat membantu untuk meningkatkan Nilai tukar petani Se-Sulawesi yakni:

1. Pemerintah harus memperhatikan luas lahan tanaman pangan dan mendukung kegiatan usaha pertanian dengan peningkatan infrastruktur pertanian terutama usaha tanaman pangan dan memberikan penyuluhan para petani tentang luas lahan.
2. Pemerintah harus memberikan fasilitas kepada para petani sehingga produksi dapat di ekspor keluar daerah atau keluar negeri sehingga harganya tidak jatuh.
3. Dengan menggunakan hasil dan penelitian ini, maka dapat menjadi rujukan bagi Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan, Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara penetapan dan pengambilan kebijakan dan keputusan.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar kiranya menggunakan data/variabel terbaru sebagai perbandingan agar dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai tukar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, G. A. R., Budhi, M. K. S., & Yuliarini, N. N. (2017). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(4), 1513–1546.
- Wiwit Rahayu, M. R. F. S. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(2), 85–94.
- (Nirmala et al., 2016) Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71.
- Ipm, P. (2012). *Analisis arub kebijakan ekonomi terhadap sektor pendidikandalam peningkatan ipm*. 5(62), 271–279.
- Aulia, S. S., Rimbo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). *Journal of Economics and Business Aseanomics Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia*. 16, 44–5
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan [Influence of Land Area, Production, Food Security and Grain Prices on the Welfare of Rice Farmers in Pasuruan Regency]. *Jesp*, 7(1), 68–74.
- Riyadh, M. I. (2015). Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.
- Jumlah, J., Andriyani, D., & Nailufar, F. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.29103/jepu.v4i1.3787>
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.185>.
- Marsudi, E., Makmur, T., & Syafitri, Y. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisept*, 21(2), 51–60. <https://doi.org/10.17969/agrisep.v21i2.17220>
- Aulia, S. S., Rimbo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). *Journal of Economics and Business Aseanomics Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia*. 16, 44–59.